

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Khaeruddin (2018) dengan judul “**Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Desa Konte Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu**”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi komunitas terhadap implementasi aktivitas seperti perencanaan areal kerja, pembukaan wilayah hutan, pembersihan lahan, dan pengamanan hutan dalam mendukung keberlanjutan Hutan Kemasyarakatan di Desa Konte, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap program Hutan Kemasyarakatan di Desa Konte, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu, sangat positif, dengan skor rata-rata persepsi mencapai 2,83. Masyarakat menunjukkan dukungan yang tinggi terhadap program tersebut, meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaan seperti kurangnya sumber daya dan dukungan teknis. Namun, keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan kerjasama yang baik antara masyarakat dengan pihak pengelola hutan. Masyarakat memahami pentingnya menjaga kelestarian hutan untuk keberlanjutan mata pencaharian mereka serta manfaat ekologi yang diperoleh dari hutan yang terjaga. Peningkatan sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat diharapkan dapat lebih memperkuat peran serta mereka dalam pengelolaan hutan yang berkelanjutan.
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Fajar Ahmadi Depari, Martunis, dan Ryan Moulana (2020) dengan judul “**Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Hutan Kemasyarakatan Di Desa Lubuk Kertang Kecamatan Brandan Barat Kabupaten Langkat**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya hutan, dengan fokus utama pada meningkatkan kesejahteraan dan menjaga kelestarian kawasan hutan mangrove. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi masyarakat terhadap konsep Hutan Kemasyarakatan (HK) secara umum dikategorikan tinggi, yang mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya fungsi ekologis

mangrove. Masyarakat aktif berpartisipasi dalam menjaga dan bertanggung jawab atas keberlangsungan mangrove, sering kali mengikuti tradisi dan petuah-petuah dari leluhur mereka. Selain itu, ditemukan bahwa ada kelompok masyarakat yang secara aktif terlibat dalam upaya pelestarian ekosistem mangrove. Faktor-faktor internal seperti umur, jarak tempat tinggal dari kawasan mangrove, tingkat pendapatan, dan jumlah tanggungan keluarga ternyata berpengaruh signifikan terhadap persepsi mereka terhadap HK. Rekomendasi dari penelitian ini menyarankan peningkatan dalam edukasi, terutama bagi masyarakat yang tinggal di luar desa, untuk memperluas pengetahuan mereka tentang manfaat ekologis dan ekonomis mangrove. Pendidikan lanjutan dan pelatihan kerja diidentifikasi sebagai langkah-langkah kunci untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam upaya pelestarian mangrove serta mempromosikan keberlanjutan lingkungan secara lebih luas.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Arno Ridho (2021) dengan judul **“Persepsi Masyarakat Desa Kutamanah terhadap Program Perhutanan Sosial Di KPH Purwakarta**. Penelitian ini bertujuan untuk mengajak aktif masyarakat lokal dalam manajemen sumber daya hutan dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan dan pelestarian kawasan hutan. Pada tahun 2019, LMDH Bambu Jaya di Desa Kutamanah diberikan Surat Keputusan Pengakuan dan Perlindungan Kemitraan Kehutanan (SK KULIN KK) untuk menjalankan program perhutanan sosial. Salah satu aspek penting dalam implementasi program ini adalah memahami persepsi masyarakat terhadap keberadaan program perhutanan sosial di wilayah mereka. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan tentang karakteristik masyarakat Desa Kutamanah, bagaimana persepsi mereka terhadap program perhutanan sosial KPH Purwakarta, dan bagaimana hubungan antara karakteristik masyarakat dengan persepsi mereka terhadap program ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi masyarakat terhadap hutan dan manfaat dari program perhutanan sosial cenderung sedang, yang dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran tentang keberadaan lembaga yang mendukung masyarakat Desa Kutamanah dalam menjalani program perhutanan sosial.

2.2 Persepsi

2.2.1 Pengertian Persepsi

Secara prinsip, persepsi mempengaruhi perilaku seseorang dalam membuat keputusan. Menganalisis bagaimana konsumen mempersepsikan suatu produk dapat menjadi cara alternatif untuk memahami perilaku konsumen. Dengan adanya persepsi, pengguna dapat mengenali aspek-aspek dasar, kelemahan, atau keunggulan yang mereka anggap ada pada suatu produk. Pandangan individu terhadap lingkungannya akan mempengaruhi perilaku mereka dan akhirnya berfungsi sebagai motivasi atau dorongan untuk bertindak. (Hasanah, 2023)

Persepsi adalah proses diterimanya rangsangan dalam bentuk objek kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa hingga rangsangan itu disadari dan dimengerti (Nazarwaty, 2017)

Schermerhorn, Hunt, dan Osborn menggambarkan persepsi sebagai proses di mana individu menerima, mengatur, dan menafsirkan informasi yang mereka peroleh dari lingkungannya. (Ansori et al., 2021)

Persepsi adalah hasil dari proses pengorganisasian dan interpretasi stimulus yang diterima oleh indra manusia, sehingga stimulus itu dapat dipahami oleh individu atau kelompok (Walgito 2010, *dalam* Akbar; 2015)

Menurut Prof. Dr. Bimo Walgito, persepsi adalah suatu proses yang diawali oleh penginderaan, di mana individu menerima rangsangan melalui alat indera, yang juga dikenal sebagai proses sensoris. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan oleh orang lain dalam konteks komunikasi atau kerja sama. Oleh karena itu, setiap orang tidak dapat dipisahkan dari proses persepsi.

Menurut Robbins dan Timothy, persepsi adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka untuk memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi seseorang bisa berbeda dari realitas objektif karena pengalaman pribadi, kepercayaan, nilai-nilai, dan konteks sosial. Meskipun perbedaan ini seharusnya tidak perlu ada, namun sering kali muncul, menunjukkan bahwa dua individu yang mengalami situasi yang sama mungkin memiliki interpretasi yang berbeda (Robbins & Judge, 2008)

Menurut Hasanah (2023), Persepsi adalah proses yang timbul akibat adanya sensasi, yang mana sensasi itu sendiri adalah kondisi emosional saat mengalami

kebahagiaan. Menurut Staton, Persepsi adalah proses di mana kita memberikan makna atau menginterpretasikan stimulus yang kita terima melalui indera berdasarkan pada pengalaman masa lalu kita. Dengan kata lain, persepsi adalah cara kita melihat, memahami, dan menafsirkan dunia di sekitar kita berdasarkan pada pengalaman dan informasi yang telah kita peroleh sebelumnya.

Persepsi dapat diartikan sebagai proses kompleks di mana seseorang mengevaluasi berbagai hal yang diterima melalui indera mereka di lingkungan sekitar. Selain itu, persepsi juga melibatkan pengaturan informasi berdasarkan pola-pola yang sudah tersimpan dalam memori otak manusia. Dalam konteks ini, individu tidak hanya menerima informasi dari lingkungan secara pasif, tetapi juga aktif dalam menginterpretasikan dan mengorganisasi data yang diterima agar bisa dimengerti dengan lebih baik.

Persepsi sering diartikan sebagai proses yang menunjukkan bagaimana seseorang mengorganisir penglihatannya. Dalam konteks kepemimpinan, kemampuan untuk mempersepsi membutuhkan kemampuan memilih objek yang sesuai dengan kondisi orang lain. Proses ini juga perlu bersifat kreatif dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi mental individu yang menjadi sasaran. Setiap individu memiliki persepsi yang unik, diperlukan pemahaman dan kecerdasan tinggi untuk menggambarkan objek secara kreatif. (Hasanah, 2023)

Dari penjelasan yang telah diberikan, disimpulkan jika Persepsi merupakan proses di mana individu menerima, mengorganisasi, dan menafsirkan stimulus yang diterima melalui panca indra, menghasilkan interpretasi yang memungkinkan pemahaman dan respon terhadap lingkungan. Proses ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kondisi emosional, dan faktor struktural serta fungsional individu. Persepsi berperan penting dalam pengambilan keputusan dan dapat memotivasi perilaku, di mana setiap orang mungkin mempunyai pandangan berbeda pada objek yang sama, berdasarkan latar belakang dan pengalaman masing-masing.

2.2.2 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Sobur (seperti yang disebutkan dalam Hasanah, 2023), faktor-faktor yang memengaruhi cara seseorang mempersepsikan hal dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal.

1. Faktor dari dalam (*intern*), meliputi
 - a) Kebutuhan Psikologis: Kebutuhan ini dapat memengaruhi bagaimana seseorang melihat dunia, bahkan bisa membuat seseorang melihat hal-hal yang sebenarnya tidak ada karena adanya kebutuhan psikologis.
 - b) Latar Belakang: Latar belakang individu, seperti pendidikan dan budaya, memengaruhi cara memahami dunia. Biasanya, seseorang mencari teman atau mitra dengan latar belakang yang serupa.
 - c) Pengalaman: Pengalaman masa lalu mempengaruhi cara seseorang mencari dan menyeleksi informasi untuk membentuk persepsi mereka.
 - d) Kepribadian: Jenis kepribadian, seperti introvert atau ekstrovert, memengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan membentuk persepsi mereka.
 - e) Sikap dan Keyakinan Umum: Sikap dan keyakinan yang dipegang oleh individu juga memainkan peran penting dalam pembentukan persepsi.
 - f) Penerimaan Diri Seseorang: Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik lebih cenderung menerima dan menafsirkan informasi dengan lebih mudah dibandingkan mereka yang memiliki penerimaan diri yang buruk.
2. Faktor-faktor dari luar (*eksternal*) mencakup intensitas, ukuran, kontras, gerakan, repetisi, familiaritas, dan unsur yang baru.

Tertapi menurut Krech, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat dikategorikan ke dalam dua kerangka utama:

1. *Frame of Reference*: Kondisi referensi yang dimiliki individu, yang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, bacaan, atau penelitian.
2. *Frame of Experience*: Pengalaman yang diperoleh atau dialami langsung individu, yang sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar mereka (Siregar et al., 2020)

2.2.3 Syarat Terjadinya Persepsi

Terdapat beberapa syarat yang dapat menimbulkan terjadinya persepsi, antara lain:

1. Objek Persepsi

Suatu objek dapat memberikan rangsangan pada panca indera. Rangsangan ini biasanya berasal dari individu yang memiliki persepsi atau dari interaksi langsung antara individu dengan saraf penerima, yang disebut reseptor.

2. Indra, Saraf, dan Pusat Susunan Saraf

Diperlukan alat indra yang mampu menerima rangsangan serta saraf sensoris yang berfungsi untuk menyampaikan rangsangan dari reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak. Respons terhadap rangsangan ini dilakukan oleh saraf motoris.

3. Perhatian

Perhatian adalah proses awal yang diperlukan untuk membentuk persepsi. (Nasution, 2021)

2.2.4 Macam- macam Persepsi

Persepsi berdasarkan rangsangannya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu persepsi eksternal dan persepsi internal.

1. Persepsi Eksternal (*External Perception*)

Persepsi ini terjadi akibat rangsangan yang datang dari lingkungan luar individu (Suryani, 2023). Contohnya adalah ketika seseorang melihat atau mendengar sesuatu dari lingkungannya, dan informasi tersebut diterima oleh panca indera, kemudian diproses oleh otak sehingga membentuk persepsi.

2. Persepsi Internal (Self-Perception):

Persepsi ini terbentuk dari rangsangan yang berasal dari dalam diri individu (Suryani, 2023) Misalnya, perasaan, pikiran, atau keyakinan seseorang tentang dirinya sendiri yang mempengaruhi bagaimana dia mempersepsikan berbagai hal.

2.3 Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. (Prasetyo & Irwansyah, 2020)

Masyarakat lokal di sekitar hutan merupakan kelompok yang secara langsung atau tidak langsung bergantung pada sumber daya hutan. Walaupun jumlah pastinya tidak diketahui, banyak masyarakat Indonesia yang hidupnya bergantung pada hutan, baik di dalam maupun di pinggir kawasan hutan. Beberapa di antara mereka terlibat dalam praktik pertanian di wilayah hutan, sementara yang lain mengumpulkan hasil hutan non-kayu seperti rotan, getah kayu, sarang burung, dan tanaman obat. (Damanik, 2019)

Masyarakat yang tinggal di dalam maupun di sekitar kawasan hutan sering kali menghadapi tantangan akses terbatas terhadap manfaat pembangunan yang merata. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Amita (2018), pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan, khususnya pengelolaan sumber daya yang ada di sekitar mereka, menjadi penting. Ini tidak hanya memberdayakan masyarakat turut serta dalam pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga memastikan mereka mendapatkan manfaat ekonomi dan sosial yang adil dari hasil pembangunan. Visi dan misi pembangunan kehutanan yang bertujuan untuk mencapai pengelolaan hutan yang berkelanjutan sejalan dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai bagian tak terpisahkan dari pengelolaan ekosistem hutan.

Masyarakat memainkan peran krusial dalam mengoptimalkan pemanfaatan hutan sebagai sumber pendapatan ekonomi, yang tercermin dalam model ketergantungan mereka terhadap hutan dalam kehidupan sehari-hari. Manajemen dan eksploitasi hutan secara berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi mereka melalui pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan mereka (Danamik, 2019). Masyarakat di sekitar hutan sering menghadapi dilema yang kompleks. Di satu sisi, mereka berperan penting dalam menjaga konservasi hutan, namun di sisi lain, mereka sering hidup dalam kondisi kemiskinan dan memerlukan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

2.4 Aspek Ekonomi

Pengertian aspek menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan aspek adalah pemunculan atau penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dan sebagai pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Dalam konteks kebijakan atau program tertentu, aspek biasanya mencakup berbagai dimensi seperti ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Setiap aspek ini memberikan kontribusi berbeda dalam mencapai tujuan yang diinginkan, serta memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dampak dan efektivitas kebijakan atau program tersebut. Oleh karena itu, analisis aspek sering digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mungkin timbul.

Ekonomi, di sisi lain, adalah ilmu yang mempelajari bagaimana individu, kelompok, dan masyarakat membuat keputusan tentang penggunaan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Ekonomi membahas berbagai konsep seperti produksi, distribusi, konsumsi, dan investasi, serta bagaimana kebijakan ekonomi dapat mempengaruhi pertumbuhan, stabilitas, dan kesejahteraan suatu negara atau wilayah. Dalam skala mikro, ekonomi mempelajari perilaku individu dan perusahaan, sedangkan dalam skala makro, ekonomi meneliti fenomena yang lebih luas seperti inflasi, pengangguran, dan kebijakan fiskal.

Ketika kedua konsep ini digabungkan dan dikaitkan dengan perhutanan sosial, dapat dilihat bagaimana aspek ekonomi berperan dalam pengelolaan hutan yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal. Perhutanan sosial memberikan hak kepada masyarakat untuk mengelola hutan secara berkelanjutan, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Program ini memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya hutan melalui berbagai kegiatan seperti agroforestri, ekowisata, dan usaha kecil berbasis kehutanan. Pengertian aspek ekonomi dalam perhutanan sosial menunjukkan bagaimana pendekatan multidimensional dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekaligus melindungi dan melestarikan lingkungan hutan.

2.5 Aspek Konservasi

Pengertian aspek menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan aspek adalah pemunculan atau penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dan sebagai pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Dalam konteks kebijakan atau program, aspek mencakup berbagai dimensi seperti ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Analisis aspek memungkinkan kita untuk melihat dampak dan efektivitas kebijakan dari berbagai sudut pandang, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek, kita dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mungkin timbul, serta mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Konservasi menurut Christanto (2014) adalah upaya untuk melestarikan dan melindungi sumber daya alam dan lingkungan hidup agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh generasi sekarang dan mendatang. Konservasi mencakup berbagai tindakan seperti perlindungan habitat, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, rehabilitasi ekosistem yang rusak, serta pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Tujuan utama konservasi adalah menjaga keseimbangan ekosistem dan keanekaragaman hayati, yang penting untuk kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

Ketika konsep aspek dan konservasi digabungkan dan dikaitkan dengan perhutanan sosial, kita melihat bagaimana dimensi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat berperan dalam pengelolaan hutan. Perhutanan sosial memberikan hak kepada masyarakat lokal untuk mengelola hutan secara berkelanjutan, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka tetapi juga melindungi dan melestarikan sumber daya alam. Dengan mengintegrasikan prinsip konservasi dalam perhutanan sosial, masyarakat dapat melakukan kegiatan seperti agroforestri dan ekowisata yang mendukung kelestarian hutan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk konservasi, dapat menghasilkan manfaat yang berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakat.

2.6 Aspek Sosial

Pengertian aspek menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan aspek adalah pemunculan atau penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dan sebagai pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Dalam berbagai konteks, termasuk kebijakan, program, atau penelitian, aspek dapat mencakup dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Setiap aspek memberikan kontribusi yang berbeda dalam analisis dan pemahaman masalah, serta memungkinkan identifikasi dampak dan efektivitas dari berbagai sudut pandang. Analisis aspek membantu dalam mengembangkan strategi yang lebih komprehensif dan efektif untuk mencapai tujuan tertentu, dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mungkin timbul.

Menurut Arifin (2020) Aspek sosial merupakan hubungan dengan masyarakat, kemampuan melakukan interaksi dengan masyarakat dan target kontribusi dengan sesama kehidupan. Sosial merujuk pada hubungan, interaksi, dan struktur yang ada di dalam masyarakat. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pola perilaku, norma, nilai, institusi, dan dinamika kelompok. Dalam konteks kebijakan atau program, aspek sosial sering dikaji untuk memahami dampak terhadap masyarakat, seperti perubahan dalam hubungan sosial, akses terhadap sumber daya, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Menurut Abimanyu (2023) Perhutanan sosial adalah suatu pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan hutan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi serta keberlanjutan lingkungan. Perhutanan sosial memberikan hak kepada masyarakat untuk mengelola hutan, yang tidak hanya berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi tetapi juga memperkuat struktur sosial dan kohesi komunitas. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan hutan, program ini dapat meningkatkan partisipasi dan rasa kepemilikan, serta mendorong praktik pengelolaan yang lebih berkelanjutan dan adil. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk aspek sosial, dapat menghasilkan manfaat yang lebih holistik dan berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan.

2.7 Persepsi Masyarakat

Menurut Rizki (2023) persepsi bisa diartikan sebagai sudut pandang seseorang terhadap suatu masalah dengan menggunakan sudut pandang tertentu untuk memahami fenomena tersebut. Persepsi sangat mempengaruhi perilaku individu karena memainkan peran penting dalam menilai suatu peristiwa. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki pandangan atau pendapat masing-masing terhadap suatu hal, sehingga perbedaan pandangan atau persepsi di antara individu adalah hal yang wajar.

Persepsi melibatkan proses internal untuk memahami sejauh mana informasi yang diterima oleh indra dan kepekaan seseorang terhadap lingkungannya. Pandangan individu akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi tersebut. Interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dari cara pandang seseorang terhadap orang lain, sehingga membentuk persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat ini akan menghasilkan penilaian terhadap sesuatu atau sikap dalam suatu lingkungan berdasarkan pengalaman sebelumnya. (Rizki, 2023)

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat menurut Notoatmodjo (2007) terdiri dari faktor internal dan eksternal:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah aspek-aspek dari dalam diri individu yang berperan dalam menciptakan dan menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi banyak orang. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi mencakup:

a. Usia

Usia adalah perjalanan waktu sejak kelahiran seseorang yang membawa bertambahnya pengalaman, kedewasaan, dan kemampuan berpikir serta bekerja yang semakin matang. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Rohani (2013 *dalam* Darsini; 2019), yang menunjukkan bahwa dengan bertambahnya usia, individu cenderung mengalami peningkatan dalam tingkat pengetahuan dan keterampilan. Proses ini tidak hanya mencakup pengetahuan faktual, tetapi juga meliputi pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan keterampilan sosial yang berkembang. secara lebih efektif.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang merubah sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui pengajaran dan pelatihan untuk meningkatkan kedewasaan manusia (Damsar, 2011). Menurut Notoatmodjo (2007), individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memberikan respons lebih logis dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan rendah atau tidak berpendidikan.

c. Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan untuk mencari penghidupan. Orang yang sibuk bekerja memiliki waktu yang terbatas untuk memperoleh informasi tambahan. Melalui pekerjaan, seseorang dapat menghasilkan nilai dan manfaat, serta mendapatkan pengetahuan yang luas tentang suatu hal untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman positif (Notoatmodjo, 2007)

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah unsur-unsur dari luar diri individu yang mempengaruhi penciptaan dan penemuan sesuatu. Faktor eksternal yang memengaruhi persepsi mencakup:

a. Informasi

Menurut Notoatmodjo (2007), semakin banyak informasi yang diperoleh seseorang, maka pengetahuannya juga akan semakin bertambah. Selain itu, pengetahuan yang lebih luas juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung membuat keputusan yang lebih baik dan lebih tepat, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengalaman

Menurut Notoatmodjo (2007), pengalaman individu memainkan peran krusial dalam proses interpretasi terhadap stimulus yang diterima. Pengalaman masa lalu dan pengetahuan yang telah dipelajari membentuk landasan penting dalam membantu seseorang mengurai informasi atau situasi yang dihadapi. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki pengalaman yang luas dalam bidang tertentu cenderung memiliki sudut pandang yang lebih kaya dan mendalam dalam menafsirkan peristiwa sehari-hari atau masalah yang kompleks.

2.8 Hutan Produksi Tetap

Menurut Pasal 1 ayat (2) PP No. 23 Tahun 2021, hutan adalah suatu sistem ekologis berupa lahan yang luas mengandung sumber daya alam hayati, utamanya pohon-pohon yang hidup dalam hubungan alamiahnya yang tidak dapat dipisahkan. Sanjaya (2020) menjelaskan bahwa hutan terbentuk karena interaksi antara berbagai organisme seperti tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme yang hidup bersama, menciptakan kondisi mikro yang unik. Organisme ini saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik melalui saling menguntungkan (mutualisme) maupun persaingan (kompetisi).

Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan mengatur secara rinci mengenai klasifikasi dan pengelolaan hutan di Indonesia menjadi hutan lindung, hutan produksi, dan hutan konservasi, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2021, salah satu jenis hutan di Indonesia adalah hutan produksi, Kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan, baik hasil hutan kayu maupun non-kayu. Hutan produksi merupakan sumber daya alam terbarukan (*renewable resources*) yang harus dikelola dengan bijaksana untuk menjaga kelestarian hutan (Zaini & Wibowo, 2019). Pemanfaatan hutan produksi dapat dilakukan dengan metode tebang pilih atau tebang habis. Hutan produksi berada di kawasan dengan kemiringan landai, tanah dengan erosi rendah, dan curah hujan yang rendah (Budiman et al., 2018).

Berdasarkan Pasal 29 Ayat (1) PP Nomor 23 Tahun 2021, Hutan produksi terdiri atas Hutan Produksi Tetap, Hutan Produksi Terbatas, dan Hutan Produksi yang Dapat Dikonversi. Selanjutnya pada Pasal 29 Ayat (2), Hutan Produksi Tetap adalah kawasan hutan yang secara tetap dialokasikan untuk produksi hasil hutan tanpa mengubah fungsi utamanya. Hal ini menegaskan komitmen untuk menjaga keberlanjutan pengelolaan hutan dengan mempertahankan fungsi ekologisnya.

Sesuai Pasal 30 Ayat (1) PP Nomor 23 Tahun 2021, Hutan Produksi Tetap dialokasikan untuk pemanfaatan hasil hutan secara lestari. Hal ini sesuai dengan Pasal 30 Ayat (2) bahwa, kegiatan yang dapat dilakukan di hutan produksi tetap meliputi pemanfaatan hasil hutan kayu dan non-kayu, serta jasa lingkungan.

2.9 Perhutanan Sosial

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan, Perhutanan Sosial merupakan sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan di kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, menjaga keseimbangan lingkungan, serta memperkuat dinamika sosial dan budaya. Bentuk implementasi Perhutanan Sosial mencakup Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Adat, dan kemitraan kehutanan.

Perhutanan Berbasis Masyarakat (PHBM) bukanlah istilah asli Indonesia, merupakan adaptasi dari *Community Based Forest Management* yang dikembangkan oleh *Ford Foundation*. Di Nepal, istilah yang umum digunakan adalah kehutanan masyarakat atau *community forestry*, sementara di India dikenal sebagai Perhutanan Sosial atau *social forestry* dalam program pemberdayaan masyarakat di sekitar hutan. Dalam konteks Indonesia, istilah yang dipilih untuk mengimplementasikan program pemberdayaan masyarakat di sekitar hutan adalah Perhutanan Sosial (Rahmina, 2012).

Perhutanan Sosial pertama kali diperkenalkan oleh Mr. Westoby dalam Kongres Kehutanan Persemakmuran Ke-9 di Delhi pada tahun 1968. Konsep ini mengacu pengelolaan hutan yang bertujuan memberikan perlindungan dan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat (Dongre, 2011).

Menurut Arifandy dan Sihalo (2015), definisi Perhutanan Sosial sering bervariasi tergantung pada sumbernya. Perhutanan Sosial adalah pendekatan pengelolaan hutan yang melibatkan kolaborasi berbagai pihak terkait dalam prosesnya, dapat diterapkan di berbagai jenis lahan termasuk lahan pribadi, lahan publik, maupun kawasan hutan yang memiliki izin.

Glimour (2016) mengartikan Perhutanan Sosial sebagai upaya untuk meningkatkan peran masyarakat lokal dalam pengaturan dan pengelolaan sumber daya hutan melalui ilmu, kebijakan, inisiatif, institusi, dan proses. Menurut Maryudi et al. (2012), dalam konteks Perhutanan Sosial, terdapat tiga prinsip utama yang mencakup hak, mata pencaharian, dan konservasi. Ketiga prinsip ini menjadi fokus

utama dalam implementasi program Perhutanan Sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sambil menjaga kelestarian hutan.

Perhutanan sosial adalah pendekatan pengelolaan hutan yang melibatkan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hutan di sekitar mereka. Konsep ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan lingkungan hidup, dengan memberikan hak kepada kelompok masyarakat untuk mengelola hutan secara mandiri sesuai dengan kebutuhan lokal. Implementasi perhutanan sosial sering melibatkan pembentukan kemitraan antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta untuk mengatur hak, kewajiban, dan penggunaan hutan secara berkelanjutan.

Berdasarkan karya tulisan artikel dari situs lindungihutan.com (2022), konsep perhutanan sosial (*social forestry*) didefinisikan sebagai pendekatan yang tidak hanya bertujuan untuk mengurangi tingkat deforestasi dan degradasi hutan, tetapi juga melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam pengelolaan hutan. Melalui model ini, diharapkan perhutanan sosial mampu mengurangi dampak negatif dari aktivitas masyarakat lokal di hutan dengan memberdayakan mereka sebagai solusi untuk mempertahankan keberlangsungan hutan. Keterlibatan dalam pengelolaan hutan tidak hanya meningkatkan kesadaran akan nilai lingkungan dan manfaat ekosistem, tetapi memberikan kesempatan untuk mengembangkan model pengelolaan yang berkelanjutan secara ekologis, sosial, dan ekonomis.

Untuk menyelesaikan konflik dalam pengelolaan hutan antara masyarakat dan pengelola atau pemegang izin, seringkali digunakan skema kemitraan dengan pendekatan kolaboratif dalam pengelolaan hutan. Di wilayah kerja Perum Perhutani, kemitraan kehutanan mencakup dua program utama, yaitu Izin Pemanfaatan Hutan Perhutanan Sosial (IPHPS) dan Kemitraan Kehutanan (Kulin KK) yang diterapkan di kawasan hutan produksi dan hutan lindung. IPHPS diberikan untuk kawasan hutan negara dengan luas lahan kurang dari atau sama dengan 10%, sedangkan kawasan yang tidak memenuhi kriteria IPHPS menerapkan program Kulin KK. Kulin KK merupakan pengembangan dari Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh Perhutani bersama-sama dengan masyarakat (Sa'diyah & Soetarto, 2021).

2.10 Skala Likert

Menurut Suasapha (2020), skala Likert adalah metode pengukuran yang sesuai dengan sikap responden, dimana kuesioner sering kali mengandung pernyataan yang mengharapkan tanggapan dari sangat setuju hingga tidak setuju, dengan variasi tambahan berupa netral.

Menurut Suwandi (2019) Skala Likert dipergunakan sebagai sarana untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi individu maupun kelompok terhadap peristiwa atau fenomena sosial. Skala ini adalah yang paling umum digunakan pada penelitian yang melibatkan kuesioner.

Menurut Kho (2020), perhitungan dalam skala Likert dilakukan dengan mengalikan bobot nilai setiap tingkat dengan jumlah responden yang memberikan penilaian pada tingkat tersebut. Murano et al. (2021) melakukan penelitian tentang kemampuan sosial dan emosional dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari empat tingkat, menunjukkan bahwa skala Likert tidak selalu terbatas pada lima tingkatan

Skala Likert adalah metode penelitian untuk mengukur sikap atau pendapat berdasarkan lima tingkat kepuasan atau persetujuan, dengan skala 1-5. Tingkat kepuasan tersebut mencakup: sangat tidak setuju/sangat tidak suka/puas/setuju (nilai 1), tidak setuju/tidak suka/puas (nilai 2), ragu-ragu/netral (nilai 3), setuju/suka/puas (nilai 4), dan sangat suka/setuju/puas (nilai 5). Metode ini diperkenalkan oleh *Rensis Likert*, seorang peneliti dari Amerika Serikat, dan umumnya digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan atau kesukaan terhadap suatu pernyataan.

Skala Likert menghasilkan data yang bersifat ordinal. Selain menggunakan lima tingkat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, skala dengan tujuh atau sembilan tingkat juga dapat digunakan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa karakteristik statistik dari hasil kuesioner menggunakan berbagai jumlah pilihan tersebut sangat serupa. Skala Likert adalah metode pengukuran yang menggunakan dimensi bipolar untuk mengevaluasi tanggapan positif dan negatif terhadap pernyataan. Jumlah tingkat dalam skala Likert bergantung pada kata-kata yang digunakan dalam masing-masing item skala.

Skala Likert sering menggunakan empat pilihan yang memaksa responden untuk memilih salah satu kutub tanpa opsi "netral". Selain skala lima pilihan seperti yang disebutkan sebelumnya, terkadang juga digunakan skala dengan tujuh atau sembilan tingkat. Penelitian empiris menemukan bahwa karakteristik statistik dari hasil kuesioner dengan berbagai jumlah pilihan tersebut sangat serupa. Skala Likert adalah metode pengukuran yang menggunakan dimensi bipolar untuk menilai tanggapan positif dan negatif terhadap suatu pernyataan.

Skala Likert juga sangat berguna dalam penelitian yang membutuhkan analisis kuantitatif, di mana hasil skala dapat diolah secara statistik untuk mengidentifikasi tren atau pola dalam data. Peneliti dapat menggunakan teknik analisis seperti uji-t, ANOVA, atau regresi untuk mengevaluasi perbedaan atau hubungan antara variabel yang diukur dengan skala Likert. Hal ini memungkinkan penelitian menjadi lebih mendalam dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang subjek yang sedang dipelajari.

Selain itu, kelebihan lain dari skala Likert adalah fleksibilitasnya dalam berbagai konteks penelitian. Skala ini dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, pendidikan, dan pemasaran. Fleksibilitas ini membuat skala Likert menjadi alat yang sangat berharga bagi peneliti yang ingin mengukur dan memahami sikap, pendapat, dan persepsi dalam berbagai situasi dan populasi yang berbeda.

Kesimpulan tentang Skala Likert adalah bahwa metode ini digunakan secara luas dalam penelitian untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi terhadap suatu fenomena sosial. Skala Likert menggunakan berbagai tingkat kepuasan atau persetujuan, yang dapat bervariasi dari lima hingga sembilan tingkat, dengan dimensi bipolar yang mengevaluasi tanggapan positif dan negatif terhadap pernyataan. Data yang dihasilkan bersifat ordinal dan dapat dianalisis menggunakan berbagai teknik statistik seperti uji-t, ANOVA, atau regresi untuk mengidentifikasi hubungan atau perbedaan antar variabel. Kelebihan utama skala Likert adalah fleksibilitasnya dalam berbagai disiplin ilmu, memungkinkan peneliti untuk mendalami dan memahami sikap, pendapat, dan persepsi dalam konteks yang berbeda-beda.

2.11 Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengamati hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Menurut Damodar et al, (2009), regresi linear berganda dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \epsilon$$

Y = Variabel Dependen

β_0 = Intersep

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ = Koefisien Regresi

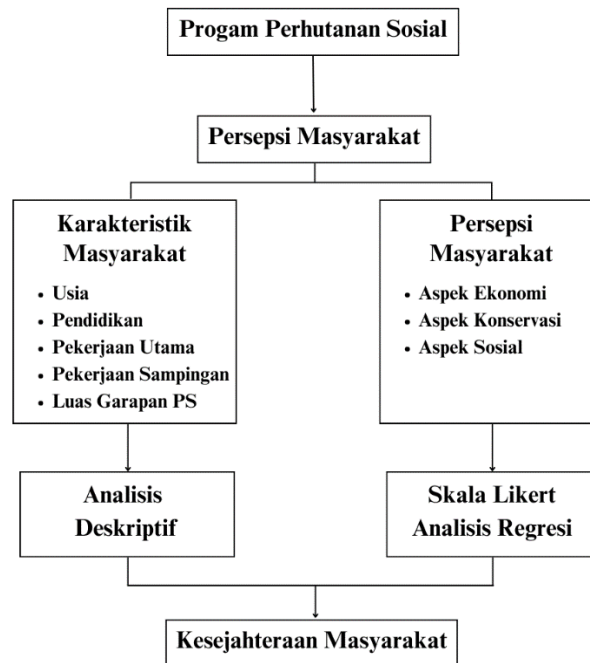
$X_1, X_2, \dots, X_n$ = Variabel Independen

ϵ = Error Term.

Tujuan regresi linear berganda adalah untuk membangun model matematis yang dapat menjelaskan atau memprediksi variabel dependen berdasarkan variabel-variabel independen yang diberikan. Sedangkan fungsi utama dari regresi linear berganda adalah menemukan koefisien-koefisien (*slope*) yang optimal untuk masing-masing variabel independen sehingga model yang dihasilkan mampu memberikan prediksi yang akurat terhadap variabel dependen berdasarkan data yang ada. Regresi linear berganda memberikan alat yang berguna dalam analisis statistik untuk memahami dan memodelkan hubungan antar variabel dalam kaitannya dengan tujuan prediksi dan penjelasan.

Regresi linear berganda umumnya diestimasi menggunakan *metode Ordinary Least Squares* (OLS) untuk meminimalkan jumlah kuadrat dari selisih antara nilai observasi dan nilai prediksi. Menurut penelitian oleh Putlely et al. (2021), metode OLS mudah diimplementasikan menggunakan software statistik seperti SPSS, R, atau *Python*. Output regresi biasanya mencakup koefisien regresi, nilai p, *R-squared*, dan *adjusted R-squared* yang digunakan untuk mengevaluasi model, koefisien regresi menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, nilai p menguji signifikansi statistik koefisien, *R-squared* mengukur proporsi variabilitas data, dan *adjusted R-squared* memperbaiki *R-squared* dengan memperhitungkan jumlah variabel independen dalam model.

2.12 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka berfikir peneliti 2024

Hipotesis:

- a. H_01 : Tidak ada pengaruh antara Aspek Ekonomi dengan Persepsi Masyarakat Sekitar Hutan Produksi Tetap terhadap Program Perhutanan Sosial
- b. H_a1 : Ada pengaruh antara Aspek Ekonomi dengan Persepsi Masyarakat Sekitar Hutan Produksi Tetap terhadap Program Perhutanan Sosial
- c. H_02 : Tidak ada pengaruh antara Aspek Konservasi dengan Persepsi Masyarakat Sekitar Hutan Produksi Tetap terhadap Program Perhutanan Sosial
- d. H_a2 : Ada pengaruh antara Aspek Ekonomi dengan Persepsi Masyarakat Sekitar Hutan Produksi Tetap terhadap Program Perhutanan Sosial
- e. H_03 : Tidak ada pengaruh antara Aspek Sosial dengan Persepsi Masyarakat Sekitar Hutan Produksi Tetap terhadap Program Perhutanan Sosial
- f. H_a3 : Tidak ada pengaruh antara Aspek Sosial dengan Persepsi Masyarakat Sekitar Hutan Produksi Tetap terhadap Program Perhutanan Sosial.